

TUMBAL KEMENANGAN BARATAYUDA

YB. Rahno Triyogo

Staf Pengajar Program Studi Teater Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

rahnotriyogo@gmail.com

Abstract

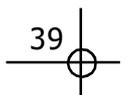
The issue of tumbal has been known by nations since the ancient times. The types and forms can be in the form of property, animals, or humans of high value. Tumbal is needed in order to achieve a great desire such as building a building, reservoir, bridge, wealth, getting a partner, or achieving a certain position. In the Nusantara tradition, tumbal is often considered synonymous with the word korban (victim), which is interpreted negatively. It is in contrast to tumbal which is considered positive. The word korban is identical to korban persembahan, also with tumbal tawur. The Baratayuda War was a major war that would determine the survival of the Kurawa and Pandawa. To face this major war, both sides prepared themselves both from militaristic as well as spiritual perspectives. From a spiritual perspective, both prepared tumbal tawur which was offered to the supernatural power, the ruler of the universe who would give victory. This article compares the tumbal tawur that would be carried out by the Kurawa and Pandawa. This is important because it is possible that the quality of the tumbal tawur will determine their victory. The strategy used is to compare how to get the tumbal tawur, how to perform tumbal tawur ceremony or korban, the organizer of the korban, and the directed recipient of the korban.

Keywords: *tumbal, supernatural power, achieving victory*

Pengantar

Fenomena tumbal sudah dikenal oleh bangsa-bangsa di dunia sejak masa lampau. Konon suatu proyek pembangunan besar atau keinginan besar selalu disertai dengan tumbal yang dipersembahkan kepada entitas "penguasa" alam semesta supaya pembangunan atau keinginan besar itu bisa tercapai dengan selamat. Proyek pembangunan itu misalnya proyek pembangunan jembatan, gedung, waduk, atau stadion. Adapun yang menjadi tumbal bisa berupa makhluk hidup berupa binatang atau manusia, bisa pula berupa harta benda seperti emas. Kecuali pembangunan fisik, tumbal juga dibutuhkan dalam rangka mencapai kegemilangan hidup seperti ingin mendapatkan pangkat dan jabatan, kekayaan, juga keselamatan. Ketentuan jenis tumbal yang berupa binatang, manusia, atau harta benda tertentu ditentukan oleh penguasa jagat raya

atau "dewa-dewi" yang disampaikan lewat mimpi, atau yang bermediumkan pawang atau dukun dengan demikian tumbal ada hubungannya dengan upacara persembahan, yang dalam tradisi agama barang kali identik dengan upacara kurban. Jenis tumbal sering disampaikan secara simbolik, misalnya melalui kata *babon* maka tumbal yang diminta adalah seorang ibu. Contoh lainnya misalnya bahasa simbolik kata *dhere* (dara) maka yang menjadi tumbalnya adalah seorang gadis perawan. Ada juga permintaan tumbal melalui bahasa simbolik hari kelahiran, misalnya yang lahir pada hari *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon). Manusia yang lahir pada hari Selasa Kliwon dianggap sebagai manusia yang berkualitas yang dapat memuaskan penerima korban. Orang yang lahir pada hari Selasa Kliwon dianggap dapat menyempurnakan ilmu dan *ngelmu*-nya (Rm. Kris Pr, https://www.youtube.com/watch?v=MQ9k2Pj79_I). Itulah sebabnya orang yang



mempelajari ilmu *kasekten* mencari tumbal anak yang dilahirkan pada hari Selasa Kliwon.

Persoalan tumbal ternyata tidak hanya dijumpai pada masa lampau. Pada jaman serba canggih ini masih dijumpai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan persoalan tumbal, misalnya *tumbal pesugihan* (untuk mencapai kekayaan), *tumbal pelarisan* (laris dalam berdagang), *tumbal kasalametan* (supaya menemukan keselamatan), *tumbal jabatan* (untuk memperoleh jabatan), tumbal pembangunan gedung, tumbal pembangunan waduk, dan masih banyak lagi. Isu mengenai tempat-tempat untuk mencari kekayaan secara instan masih dapat dijumpai pada masa milenial ini, misalnya Gunung Kemukus di daerah Sragen, Gunung Kawi di daerah Jawa Timur, dan Balakan di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Tempat-tempat untuk mencari *pelarisan* dan kesaktian misalnya di goa-goa, *kedhung*, *tempuran sungai*, *tepi laut*, atau pun *lereng gunung*.

Pengalaman masa kecil sekitar akhir tahun 60-an sampai dengan awal tahun 70-an sering muncul isu yang cukup semarak yaitu isu penculikan terhadap anak-anak dan remaja yang akan dijadikan *tumbal* pembangunan di daerah sekitar yang pada saat itu sedang diadakan pembangunan. Isu semacam itu menimbulkan rasa takut, khususnya bagi para anak dan remaja. Konon anak-anak yang diculik itu dijadikan tumbal sebagai ganjal jembatan, ganjal gedung, atau bendungan supaya menghasilkan bangunan yang kokoh. *Tumbal* yang berupa harta benda misalnya emas. Emas sering digunakan untuk *pelarisan* bagi artis, juga sering disusupkan pada bagian rumah tertentu supaya rumah tersebut jauh dari kekuatan jahat.

Baratayuda merupakan sebuah perang besar sehingga dapat dipastikan berdampak gugurnya banyak prajurit di kedua belah pihak, yaitu Pandawa dan Kurawa. Para prajurit yang gugur dalam peperangan tersebut sering disebut sebagai *korban* bukan *kurban*. *Korban* bisa berupa harta benda maupun nyawa, tetapi dalam konteks Baratayuda yang dimaksud dengan korban adalah nyawa atau jiwa manusia.

Dalam wayang purwa khususnya dalam lakon Baratayuda dikenal istilah *tumbal* yang

dihubungkan dengan usaha meraih kemenangan perang yang dilakukan baik oleh kubu Pandawa maupun kubu Kurawa. Upacara *tumbal* dilakukan sebelum perang terjadi dalam rangka memohon kemenangan terhadap para 'dewa' sebagai entitas yang paling berkuasa untuk memberi anugerah kemenangan karena upacara *kurban* yang dilakukan manusia. Para dewa itu singgah di daerah kekuasaannya masing-masing seperti gunung, laut, langit, pohon besar, laut, danau, batu besar, jurang, kahyangan, atau hutan.

Judul artikel ini menggunakan kata *tumbal* karena disesuaikan dengan istilah atau kata yang dijumpai dalam kisah Baratayuda khas Jawa yang menggunakan kata *tumbal* yang biasanya diikti dengan kata *tawur*, sehingga sering diucapkan *tumbal tawur*.

Penulisan artikel ini diilhami oleh suatu pandangan umum yang berkembang dalam masyarakat bahwa kemenangan perang ataupun kemenangan apa pun tidak hanya ditentukan oleh kekuatan duniawi atau fisik, tetapi juga ditentukan oleh kekuatan spiritual yang menggantungkan harapannya kepada kekuatan penguasa alam semesta. Justru kekuatan spiritual akan sangat menentukan, karena kualitas spiritual selalu dihubungkan dengan kemampuan menjalin relasi dengan kekuatan roh-roh penguasa alam semesta yang menentukan suatu keberhasilan atau kemenangan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah membandingkan upacara tumbal atau kurban yang dilakukan Kurawa dan Pandawa sehingga mereka memetik buahnya. Kesimpulan sementara bahwa sesungguhnya Kurawa tidak melakukan upacara kurban, sebaliknya Pandawa melakukan upacara kurban dengan baik sehingga memperoleh segala sesuatu yang diharapkan, yaitu kemenangan dalam perang Baratayuda.

Tumbal Tawur

Baratayuda tradisi Jawa baik dalam karya sastra maupun dalam seni pertunjukan tetap merupakan karya fiksi. Sebagai sebuah karya fiksi tentu mempunyai ciri bahasa yang konotatif dan multi interpertabel, serta berlogikakan atau berkebenaran imajinatif, bukan logika atau

keberanan faktual (Tengsoe Tjahja, 1988: 31-39). Dengan demikian kebenaran logika dalam kisah Baratayuda bersifat imajinatif. Misalnya mengenai tumbal manusia yang dibahas dalam artikel ini. Meskipun *tumbal* merupakan kebenaran logika imajinatif, tetapi ia berangkat dari pandangan masyarakat, pandangan yang hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat. Dalam hal ini masyarakat tidak dapat membuktikan secara faktual bahwa kebenaran adanya tumbal merupakan kebenaran faktual. Mereka meyakini adanya kebenaran itu atas dasar "kata orang yang dapat dipercaya" sehingga sesungguhnya mereka tahu dan sadar dengan pasti, bahwa mereka tidak pernah menyaksikan sendiri kebenaran tumbal. Begitu pula dengan keberadaan tokoh dan tempat kejadian, serta waktu yang hanya ada di dalam imajinasi manusia. Berdasarkan hal itu Baratayuda sering disebut *mitologi* yang merupakan pengalaman batin orang dan ibadahnya yang dikemas dalam dongeng. Dongeng yang serius, yang bukan hanya omong kosong merupakan cerminan hidup yang merupakan isyarat atau bayangan misteri kehidupan (Surip Stanislaus, 2008: 7). Jika berpangkal dari pengalaman batin maka sebuah mitos 'dialami', tetapi realitas tokoh, tempat dan waktu tidak dialami, sehingga mitos sering dianggap antara ada dan tidak ada.

Istilah *tumbal* pada judul artikel ini cukup menarik untuk didiskusikan, karena kata *tumbal* sering disejajarkan dengan istilah *kurban* dan *korban* yang bersifat mistis. Hal-hal yang mistis selalu menarik untuk dibicarakan karena merangsang rasa keingintahuan manusia akan untuk mengetahui hal-hal yang ada di dalamnya.

Dalam bahasa Indonesia dan dan bahasa Jawa kata *tumbal* dan *kurban* dimungkinkan merupakan sinonim. Dalam bahasa Indonesia dikenal kata *tumbal*, *korban* dan *kurban*. Dalam tradisi bahasa Jawa juga dikenal istilah *tumbal*, *korban*, *kurban*, dan *banten* (Sudaryanto, ed, 2001: 469, 480), juga *wadal*. Berbeda dengan *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarmina (1939) tidak dijumpai kata *korban*, yang ada hanya *kurban*. Dalam Poerwadarminta kecuali dijumpai kata *kurban*,

tumbal, *wadal* juga dijumpai kata *tawur* yang berarti: *wong sing dipateni (mati minangka kurban); dadi tawur - dadi kurban (bebanten; ditawur: disebar ditawur-tawurke (294)*, bahkan kata *tumbal* diikuti kata *tawur*. Kata *tumbal* yang diikuti kata *tawur* rupanya merupakan khas Baratayuda.

Kata *tumbal* yang diikuti kata *tawur* tentu mempunyai makna yang berbeda dengan kata *tumbal* yang berdiri sendiri. *Tumbal* yang berdiri sendiri tanpa disertai kata *tawur* dimaknai sebagai yang negatif, yaitu *korban*. Sedangkan yang diikuti kata *tawur* lebih bermakna positif, yaitu yang berhubungan dengan pemujaan, persembahan, atau doa kepada sesuatu yang dianggap ilahi. Hal itu didasarkan satu alasan bahwa kata *tawur* identik dengan kata *tabur* dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian *tumbal tawur* berarti tumbal yang ditaburkan sebagaimana ungkapan tabur-bunga ke arah langit atau ke arah bumi. Tabur bunga yang dilemparkan ke langit maupun ke bumi mempunyai pengertian yang sama, yaitu suatu aktifitas pemujaan terhadap kekuatan di luar manusia yang bertahta di langit atau bumi. Kekuatan itu sering disebut Hyang, oleh sebab itu kemudian muncul istilah *sembah hyang* atau *sembayang*. *Sembah Hyang* atau *sembayang* berarti melakukan aktifitas sembah, menyembah kepada *Hyang* (maha agung, maha kuasa, maha kasih). Selanjutnya dalam artikel ini tidak akan dibedakan penggunaan istilah *tumbal tawur* dengan *kurban*, atau *kurban persembahan*, artinya *tumbal tawur* identik dengan *kurban*, dan *kurban persembahan*.

Di tengah masyarakat kata *tumbal* dan *korban* sering dimaknai secara negatif, sedangkan *kurban* sering dimaknai secara positif. *Tumbal* dan *korban* dikatakan negatif karena merupakan akibat. Misalnya korban tabrak lari, korban pembunuhan, korban perselingkuhan, dan masih banyak lagi. Sedangkan *kurban* bernilai positif karena dihubungkan dengan perjuangan manusia yang berbahu mistis yang berhubungan dengan yang dianggap ilahi atau roh.

Pemahaman masyarakat tentang *tumbal* dan *kurban* berbeda dengan yang tertera dalam kamus. Pemahaman masyarakat tentang *tumbal*, bahwa sang *petumbal* dipaksa atau

terpaksa menjadi *tumbal*, atau bahkan tidak tahu bahwa dirinya menjadi *tumbal*, itulah sebabnya *tumbal* identik dengan *korban*, bukan *kurban* (Ki Teguh, wawancara 21 Maret 2019). Misalnya *tumbal pesugihan*, bahwa sang *petumbal* tidak siap, tidak tahu atau tidak bersedia dirinya dijadikan *tumbal*. *Tumbal* tidak dipersembahkan kepada penguasa alam semesta yang disebut Sang Terang, tetapi lebih dipersembahkan kepada *kuasa kegelapan* atau roh jahat, penyesat, setan, atau iblis yang dilakukan oleh seorang perantara yang dikenal dengan sebutan pawang atau dukun. Itulah sebabnya *tumbal* selalu berhubungan dengan perdukunan. Berbeda dengan *kurban* bahwa yang dilakukan sang kurban dengan kesediaan penuh, dengan ikhlas siap menjadi *kurban* dan bukan menjadi *korban*. *Kurban* diarahkan kepada penguasa alam semesta sang sumber terang, atau sumber kebahagiaan, dengan penyelenggaraan *kurban* dikenal dengan istilah *imam* yang secara rohani dianggap sebagai pengantara antara umat manusia dengan Sang Terang, sumber kebahagiaan atau kebahagiaan itu sendiri (<https://www.youtube.com/watch?v=hQuMJshNlew> Yesus Tumbal Dosa).

Sebagaimana disinggung di atas bahwa peristiwa *tumbal* sudah dikenal sejak masa lampau, tetapi anehnya kata tersebut tidak dijumpai dalam *Alkitab*, khususnya Perjanjian Lama yang merupakan salah satu kitab suci tertua. Kata *tumbal* rupa-rupanya juga tidak dijumpai dalam berbagai kitab suci lainnya. Dalam *Alkitab* dan kitab suci lainnya tidak dikenal istilah *tumbal* melainkan *kurban*. Hal ini dimungkinkan bahwa istilah *tumbal* hanya dijumpai dalam agama-agama suku yang belum mengenal atau mengakui keesaan Tuhan. Dengan kata lain dikenal dalam agama-agama politeisme yang masih menyembah banyak dewa, seperti dewa laut, dewa gunung, dewa bulan, dewa matahari dan dewa-dewa lainnya.

Upacara kurban dilakukan manusia berdasarkan berbagai alasan, diantaranya adalah sebagai tanda syukur, sebagai tanda hormat dan bakti, penghapusan atau penebusan salah, permohonan. Supaya permohonan dikabulkan maka para

penyelenggara *kurban* menuntut diri persembahkan yang tak bercela, yaitu persembahkan yang sempurna yang dapat memuaskan sang penerima persembahkan. Oleh sebab itu berdasarkan uraian pendek di atas rupa-rupanya ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yang akan menentukan berkenaan sang penerima *kurban*. Jika sang penerima *kurban* berkenan atas *kurban persembahannya* maka *kurban* akan diterima. Jika *kurban* diterima maka besar kemungkinannya permohonan dikabulkan. Adapun hal-hal yang mesti diperhatikan supaya persembahannya diterima meliputi: tujuan diselenggarakan *upacara kurban*, cara mendapatkan *kurban*, *kuwalitas kurban*, cara mempersembahkan *kurban*, pelaku penyelenggara *kurban*, dan arah yang dituju sang penerima *kurban*.

Dalam perkembangannya, khususnya pada masa kini abad 21 dalam upacara *kurban* masih tetap ada, hanya saja ujud *tumbalnya* bukan lagi manusia, tetapi segala sesuatu yang bukan mansia. Misalnya binatang, harta benda, atau hasil bumi. Manusia sudah tidak dijadikan *tumbal* lagi karena pengetahuan dan kesadaran manusia yang mulai memahami nilai-nilai kemanusiaan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui nilai-nilai agama, pergaulan dengan bangsa-bangsa beradab, serta munculnya kesadaran tentang martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang agung.

Episode Tumbal Kemenangan Baratayuda

Menurut Paul Stange *Baratayuda* yang di bumi Jawa juga dikenal sebagai *Baratayuda Jayabinangun* atau *Brantayuda* bukan hanya merupakan gambaran pertempuran yang baik melawan yang jahat saja, tetapi juga merupakan pertempuran yang batiniah melawan yang lahiriah yang keduanya ada dalam diri manusia (Wawan Susetya, 2019: 258). Yang lahiriah bersifat sementara sedangkan yang batiniah bersifat abadi tidak berkesudahan, itulah sebabnya yang batiniah sering lebih diutamakan dari pada yang lahiriah atau fisik. Jika *Baratayuda* memang benar

dianggap demikian maka dapat dipastikan bahwa pertempuran itu harus diupayakan demi kemenangan yang batiniah. Dalam hal ini menurut pandangan tradisional Jawa bahwa yang batiniah itu ada di kubu Pandawa sedangkan yang lahiriah ada di kubu Kurawa.

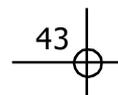
Kemenangan perang Baratayuda tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan non fisik yaitu batiniah. Kekuatan fisik tersebut misalnya seperti kuatnya angkatan perang, canggihnya persenjataan, hebatnya para panglima perang, hebatnya kendaraan perang, tetapi juga ditentukan oleh kekuatan spiritualitas, atau kekuatan batin. Bagi sebagian orang berpendapat bahwa kekuatan batin lebih penting dari pada kekuatan fisik. Kekuatan batin tersebut tampak pada kedekatannya dengan penguasa alam semesta, juga para leluhur yang telah berada di alam keabadian. Berdasarkan keyakinan itu maka sering dijumpai usaha manusia dalam mencapai kemenangan kecuali berjuang secara fisik juga secara batiniah, misalnya dengan cara berpuasa, minta doa restu kepada orang-orang tua, rohaniwan, bahkan berkunjung ke makam leluhur, dan doa. Kenyataan lain dapat dijumpai dalam ungkapan yang sudah tidak asing lagi, yang berbunyi *ora et labora*, berusaha dan berdoa. Hal yang sama juga dilakukan oleh mereka yang bertikai dalam perang besar Baratayuda tradisi Jawa. Hal itu terjadi karena sebagian dari mereka percaya akan kekuatan batiniah yang mampu menggerakkan kekuatan adikodrati untuk berpihak padanya dan memberi kemenangan.

Cerita mengenai tumbal kemenangan dalam Baratayuda dapat dijumpai dalam lakon *Kresna Duta* yang dimuat dalam *Serat Baratayuda* susunan Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo. *Serat Baratayuda* merupakan sebuah buku yang memuat 12 lakon seri Baratayuda menurut tradisi Yogyakarta yang digelar (disajikan dalam bentuk seni pertunjukan wayang kulit purwa) sepanjang tahun 1958 di gedung Sasana Hinggil Dwi Abad Ngayogyakarta, tepatnya di alun-alun selatan keraton Kasultanan Yogyakarta. Keduabelas lakon yang dimaksud adalah lakon *Kalabendana Lena*, *Kresna Gugah*, *Kresna Duta*, *Resi Seta Gugur*, *Renyuhan (Ranjapan)*, *Burisrawa Gugur*,

Suluhan, *Karna Tandhing*, *Rubuhan*, *Lahiripun Parikesit*, dan diakhiri dengan *Jumenengan* (Radyomardowo dkk, 1959 : 4). Adapun episode *tumbal* kemenangan dijumpai dalam lakon *Kresna Duta*. Berdasarkan lakon *Kresna Duta* tersebut, episode *tumbal* Baratayuda diceritakan sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Kresna gagal menjadi duta perdamaian dari kubu Pandawa karena Kurawa menolak syarat tawaran untuk berdamai dengan Pandawa. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Baratayuda tidak dapat dihindarkan lagi. Untuk menghadapi perang tersebut kedua kubu menyiapkan diri baik secara fisik maupun batin. Secara fisik diwujudkan dengan mencari sekutu sebanyak mungkin yang siap membantu di medan laga. Sedangkan yang secara batiniah diwujudkan dengan menyelenggarakan kurban persembahan kepada penguasa alam semesta. Sesuatu yang menjadi kurban tersebut disebut tumbal. Tujuan persembahan itu adalah untuk memperoleh perkenaan penguasa alam semesta supaya berpihak kepadanya sehingga memperoleh kemenangan.

Dalam suatu adegan diceritakan bahwa Sengkuni bersama Dursasana diutus mencari *tumbal* sebagai sarana *kurban persembahan* supaya memperoleh kemenangan dalam perang *Baratayuda* melawan Pandawa. Dalam perjalanannya mencari *tumbal* sebagai materi pokok sesaji tersebut mereka sampai di tepi sungai dan bertemu dengan dua orang (Jw: *penambang*) bernama Sarka dan Tarka. *Panambang* adalah sebuah profesi atau pekerjaan penyeberangan di sungai. Pekerjaan mereka adalah menyeberangkan siapa pun dari tepi sungai yang satu ke tepi sungai lainnya karena tidak ada jembatan penyeberangannya. Kepada Sarka dan Tarka, Dursasana menawarkan sebuah anugerah jika Sarka dan Tarka bersedia menjadi *tumbal* sesaji perang Baratayuda untuk kubu Kurawa. Sarka dan Tarka menolak tawaran Dursasana, tetapi Dursasana memaksa bahkan akhirnya membunuh keduanya. Setelah keduanya mati, terdengar suara dari angkasa yang mengatakan bahwa kelak dalam Baratayuda mereka (Sarka dan Tarka) tidak akan membantunya tetapi



justru akan membalas kematiannya (Radyomardowo dkk, 1959: 33). Setelah membunuh Sarka dan Tarka, Dursasana kembali ke Hastina dengan membawa kedua jenazah tersebut untuk diperlihatkan kepada Duryudana sebagai bukti bahwa mereka telah mendapatkan *tumbal* sebagai sarana kurban. Melihat dua jenazah itu Duryudana merasa senang, kemudian membawa kedua jenazah itu ke Setra Gandamayu dan menyerahkan kedua jenazah tersebut kepada Batari Durga dan Batara Kala sebagai persembahan dengan harapan Durga dan Kala menjadi sekutunya dalam perang Baratayuda. Durga dan Kala pun menyambut dengan gembira dan berjanji bersedia menjadi sekutu Kurawa.

Adagen berikutnya adalah adegan di istana Wirata yang sedang terjadi pertemuan penting Pertemuan tersebut dihadiri tokoh-tokoh yang terdiri atas Raja Matsya, Kresna, dan kelima Pandawa. Ketika mereka sedang berbincang-bincang mengenai persiapan perang Baratayuda, datang tiga orang tamu yang tidak diundang. Mereka itu adalah Resi Janadi yang disertai puteranya seorang pemuda bernama Bambang Rawan, dan seorang lurah bernama Sagotra. Kehadiran 3 orang tokoh di Wirata itu dalam rangka **menyediakan diri** sebagai *tumbal tawur* kemenangan Pandawa dalam Baratayuda. Mereka bertiga dengan senang hati menjadi *tumbal tawur* sebagai tanda ungkapan terima kasih atau balas budi karena pernah mendapat perlakuan baik dari Pandawa.

Upacara persembahan dipersiapkan dan dilakukan oleh Arjuna. Ketiga orang tersebut naik ke atas panggung, barang kali identik dengan mezbah atau altar. Upacara dimulai dengan pernyataan Resi Janadi yang siap menyampaikan pesan atau permintaan Pandawa kepada para dewa jika kelak Janadi dan kedua temannya telah sampai Kahyangan. Setelah itu kemudian Arjuna membentangkan anak panahnya dan mengarahkan anak panah itu kepada ketiga *tumbal tawur*. Beberapa waktu kemudian ketiga tumbal berhasil dibunuh dipersembahkan kepada penguasa Kahyangan. Kecuali tiga orang (Janadi, Bambang Rawan, dan Lurah Sagotra), ada tiga putera Pandawa yang juga siap menjadi tumbal kemenangan

Pandawa, yaitu Wisanggeni (putera Arjuna dengan Dewi Dersanala), Antasena (putera Bima dengan Dewi Urang Ayu), dan Antareja (putera Bima dengan Dewi Nagagini). Penyelenggara kurban untuk Wisanggeni dan Antasena adalah Sang Hyang Wenang, sedangkan untuk Antareja adalah Kresna. Latar belakang Wisanggeni dan Antasena bersedia menjadi *tumbal tawur* Pandawa, Seno Nugroho menceritakan sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Wisanggeni dan Antasena menghadap Hyang Pada Wenang yang juga dikenal sebagai Sang Asih Prana. Tujuan menghadap Sang Hyang Wenang adalah menanyakan keterlibatannya (Wisanggeni dan Antasena) dalam Baratayuda kelak. Hyang Wenang menjelaskan bahwa demi kemenangan Pandawa maka Wisanggeni dan Antasena tidak diperkenankan mengikuti perang Baratayuda. Hyang Wenang tidak menjelaskan alasannya, tetapi ia melontarkan 2 pilihan kepada Wisanggeni dan Antasena. Jika menghendaki Pandawa menang maka mereka berdua harus ikhlas mati sebelum perang terjadi. Dengan kata lain mereka menjadi *tumbal* kemenangan Pandawa. Namun demikian mereka berdua tetap mempunyai peran dalam memenangkan Pandawa, yaitu dengan ditugasi membunuh Batari Durga dan Batara Kala sebelum terjadi Baratayuda. Mereka berdua harus segera dibinasakan karena merupakan musuh yang sangat kuat yang setiap saat bisa mengancam keselamatan Pandawa. Mereka berdua mempunyai hak untuk memangsa Pandawa, karena Pandawa yang jumlahnya lima itu termasuk golongan *sukerta*. Demi kemenangan Pandawa, Wisanggeni dan Antasena bersedia mati sebagai *tumbal tawur*.

Wisanggeni dan Antasena ditugasi Hyang Wenang untuk membunuh Durga dan Kala, yaitu dewa kegelapan. Dengan dibekali *Gada Inten* mereka berdua mendatangi Durga dan Kala. Pada waktu yang sama, Kala berangkat menuju Wirata dengan tujuan memangsa Pandawa, karena Pandawa merupakan *sukerta* yang menjadi hak Kala untuk memangsanya. Dalam perjalanan menuju Wirata, ia bertemu dengan Wisanggeni dan Antasena. Dengan bekal *Gada Inten* Wisanggeni dan Antasena

berhasil membunuh Kala. Setelah membunuh Kala kemudian mereka membunuh Durga. Dengan terbunuhnya Durga dan Kala, Pandawa terbebas dari ancaman kebinasaan.

Wisanggeni dan Antasena kembali menghadap Hyang Wenang untuk menyerahkan hidupnya supaya Pandawa memperoleh kemenangan. Setelah menyatakan kesiapannya, Hyang Wenang menatap mereka berdua. Oleh karena tatapan Hyang Wenang yang ajaip itu badan Wisanggeni dan Antasena semakin mengecil sampai luput dari pandangan mata. Dengan demikian Wisanggeni dan Antasena musnah jiwa dan raganya sebagai tumbal tawur. Begitu pula dengan Antareja dengan didampingi Kresna sebagai awatara Wisnu, ia menjilat telapak kakinya sendiri sehingga menemukan kematiannya sebagai *tumbal tawur*.

Pelaksanaan Kurban

Berdasarkan cerita singkat di atas tampak adanya perbedaan kualitas *kurban*, cara mendapatkan kurban, cara menyelenggarakan kurban, dan *kurban* ditujukan antara Kurawa dengan Pandawa. Perbedaan itu menarik untuk dicermati karena melalui perbedaan baik cara mendapatkan maupun cara penyelenggaraan *kurban*, serta *kurban* diarahkan dapat diidentifikasi kesempurnaan *kurban* yang menentukan diterima atau ditolaknya *kurban* serta terkabulnya harapan atau permohonan tersebut melalui *kurban*. Bagi yang tepat akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, sedangkan yang kurang atau tidak tepat akan memperoleh kegagalan. Perbedaan keduanya diuraikan sebagai berikut.

1. Kurawa

Diceritakan bahwa Sangkuni dan Dursasana mendapat tugas negara melalui Duryudana untuk mendapatkan *tumbal* kemenangan perang Baratayuda bagi kubu Kurawa. Mereka berdua berangkat tanpa arah yang pasti, yang penting bagi mereka berdua adalah mendapatkan manusia yang bersedia menjadi *tumbal tawur* (kurban persembahan). Perjalanan mereka sampai di tepi sungai dan

bertemu dengan dua orang *panambang*, yaitu orang yang pekerjaannya menyeberangkan orang menuju tepi sungai dengan menggunakan sebuah *tambang* (tali) dan sampan sederhana. Kedua *panambang* tersebut bernama Sarka dan Tarka. Oleh Dursasana kedua *panambang* itu ditawari hadiah besar jika keduanya bersedia menjadi *tumbal* kemenangan Baratayuda kubu Kurawa. Hadiah besar yang ditawarkan Dursasana bahwa keluarga Sarka dan Tarka akan ditanggung hidupnya oleh Hastinapura. Sarka dan Tarka menolak dijadikan tumbal, tetapi Dursasana memaksakan kehendaknya sampai pada akhirnya Sarka dan Tarka dengan sengaja dibunuh. Jenasah kedua tumbal dibawa ke Hastinapura. Setelah berdiskusi dengan Duryudana kedua jenasah itu kemudian dibawa ke Setra Gandamayu untuk dipersembahkan kepada Batari Durga dan Batara Kala. Mereka menerima persembahan itu, dan berjanji akan berada di kubu Kurawa untuk memenangkan Baratayuda.

Menyimak uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa kualitas tumbal, cara mendapatkan tumbal dan pelaksanaan upacara tumbal jauh dari sempurna, hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tumbal tidak dipersiapkan secara khusus, dan yang hanya diperoleh secara kebetulan, bahkan seolah-olah asal mendapatkan tumbal. Hal itu bisa ditilik dari mereka (Dursasana dan Sangkuni) yang tidak mengenal jati diri calon petumbal, bahkan namanya pun tidak diketahui sebelumnya. Tumbal itu diperoleh secara paksa, bahkan cara memaksanya mengakibatkan kematian sang petumbal.

b. Tumbal yang kurang berkualitas. Kualitas tumbal dapat dilihat dari kasta calon tumbal yang berkasta sudra yang dalam bahasa milenial ini bisa disebut kurang bergengsi, kurang atau tidak berkelas. *Sudra* merupakan kasta terendah setelah *waisya* yang berarti *asor*, *nistha* (Poerwadarminta, 1939: 570), yang berarti 'rendah' dan hina. Dengan demikian Kurawa tidak bisa mempersembahkan yang terbaik.



c. Calon tumbal menolak dijadikan tumbal. Tumbal terlaksana karena terjadinya unsur kekerasan yang dilakukan pihak Kurawa yang mengakibatkan kematian sang petumbal, yaitu Sarka dan Tarka. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada keiklasan. Oleh karena tidak ikhlas itulah kemudian melahirkan sumpah dan kutuk. Isi sumpah dan kutuk itu adalah bahwa roh Sarka dan Tarka akan membalas dendam pada Dursasana ketika terjadi perang Baratayuda. Roh Sarka dan Tarka akan menjadi lantaran kematian Dursasana.

d. Pelaksanaan kurban yang tidak sempurna. Hal itu dapat dibuktikan melalui cara Sarka dan Tarka mati. Sarka dan Tarka mati bukan karena menjadi *kurban* persembahan, tetapi mati karena *korban* pembunuhan. Pembunuhan itu terjadi setelah mereka menyatakan penolakannya untuk dijadikan *tumbal tawur*. Hal itu berarti mereka mati karena kemarahan Dursasana, dengan kata lain mereka mati demi memenuhi kemarahan Dursasana. Oleh karena itu kematian mereka tidak dapat disebut sebagai *kurban*, tetapi *korban*, yaitu *korban* kemarahan.

e. Kematian Sarka dan Tarka tidak melalui upacara kurban sebagaimana mestinya yang dilakukan dengan penuh hormat dan bakti. Upacara kurban pada umumnya dilakukan di hadapan penerima *kurban* dan di tempat yang sudah ditentukan, yaitu tempat yang dikuduskan yang dalam tradisi agama tertentu dikenal dengan mezbah atau altar. Adapun yang dipersembahkan umumnya adalah darah, badan dan jiwanya (Hadi Karsito, wawancara Pebruari 2018). Oleh karena yang dipersembahkan adalah darah, badan, dan jiwanya maka upacara persembahan dilakukan ketika sang tumbal dalam keadaan hidup, sehat, dan tidak bercela supaya mempunyai nilai yang tinggi. Tidak demikian dengan Sarka dan Tarka. Ia dibunuh di tepi sungai di tempat yang tidak dipersiapkan sebelumnya, dibunuh tidak di depan sang penerima kurban, dibunuh tidak berdasarkan keiklasan sang kurban, dibunuh tidak dengan penuh hormat dan cinta, tetapi dengan kemarahan. Oleh karena dibunuh dengan paksa itulah maka tumbal Sarka dan Tarka tidak disebut sebagai *tumbal tawur*.

f. Telah disinggung di atas bahwa persembahan pada umumnya berupa darah, badan, dan jiwa. Tidak demikian dengan yang dilakukan kubu Kurawa, mereka mempersembahkan janasah atau mayat Sarka dan Tarka. Dikatakan demikian karena Kurawa (Duryudana, Sangkni, dan Dursasana) mempersembahkan mayat Sarka dan Tarka kepada Durga dan Kala di Sentra Gandamayudha. Meskipun persembahan berupa mayat, Durga dan Kala menerima persembahan itu, dan merasa berkenan sehingga mereka berdua siap membantu Kurawa untuk meraih kemenangan dalam menghadapi Pandawa. Dengan demikian yang dipersembahkan adalah 'kematian' dan bukan 'kehidupan'. Rupa-rupanya hal itu yang menyebabkan kekalahan Kurawa melawan Pandawa, karena pada akhirnya segala sesuatu yang dipersembahkan kembali kepada sang pemberi persembahan.

g. Pelaku persembahan adalah seorang ksatria muda bernama Dursasana. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, khususnya di Jawa, Dursasana merupakan tokoh antagonis. Persembahan dilakukan dengan perasaan marah, sehingga dapat dipastikan membunuh sang petumbal dengan penuh kebencian. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa sang pelaku atau penyelenggara *kurban* bukan orang baik.

2. Pandawa

Dalam menghadapi perang Baratayuda hal utama yang dilakukan Pandawa adalah menghimpun kekuatan dengan cara mencari sekutu sebanyak-banyaknya. Selanjutnya diceritakan bahwa di istana Wirata sedang berembuk mengenai persiapan perang Baratayuda. Ketika sedang berembuk itu hadir 3 orang tamu yang tidak diundang dalam persidangan tersebut. Ketiga orang itu adalah seorang resi bernama Janadi dengan seorang puteranya bernama Bambang Rawan, dan seorang lurah bernama Sagotra. Kehadiran mereka di istana Wirata adalah menyediakan diri sebagai tumbal kemenangan Pandawa dalam perang Baratayuda kelak. Mereka datang atas dasar kehendak mereka tanpa tekanan dari pihak manapun. Mereka melakukan hal itu

sebagai tanda ungkapan terimakasih kepada Pandawa yang pernah berbuat baik terhadap mereka (<http://youtube.com/watch?v=20H3eV77DKY&t=2870s>). Resi Janadi dan Bambang Rawan pernah diselamatkan Bima dari keganasan raksasa Baka yang berkehandak memangsa mereka dan seluruh warga desanya, sedangkan lurah Sagotra dapat rujuk, harmonis dengan isterinya berkat kehadiran Arjuna.

Seno Nugroho dalam sajiannya menceritakan bahwa upacara kurban dilakukan oleh Arjuna. Sebelum upacara dilakukan terlebih dahulu disediakan panggung sebagai mezbah, atau altar. Resi Janadi bertanya kepada Arjuna mengenai pesan apa yang harus ia sampaikan kepada dewa di kahyangan jika ia telah berhasil tiba di kahyangan. Arjuna berpesan supaya disampaikan permohonannya kepada para dewa di kahyangan bahwa Pandawa Lima akan mengalami kejayaan dalam perang Baratayuda dan dalam keadaan lengkap. Setelah ketiganya siap duduk di altar, Arjuna melepas panah saktinya ke arah ketiga calon kurban, seketika itu ketiga leher kurban putus dan ketiganya meninggal dunia tanpa mengaduh.

Menyimak diskripsi singkat di atas tampak keistimewaan kurban yang dilakukan kubu Pandawa. Keistimewaan itu diantaranya adalah:

- a. Ikhlas

Petumbal atau para calon kurban datang sendiri dan menyediakan diri menjadi tumbal. Hal itu berarti dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa ada tekanan dari pihak mana pun, bahkan dari diri sendiri pun tidak ada tekanan. Dengan kata lain mereka melakukan dengan ikhlas, dan dengan senang hati. Mereka melakukan dengan senang hati karena pengurbanannya dilandasi rasa terimakasih dan syukur, serta akan segera menemukan keabadian (*muksa*). Lebih dari itu pengurbanannya tidak sia-sia karena demi tercapainya kemenangan akan 'kebenaran', yaitu kemenangan Pandawa sebagai lambang kebenaran.

- b. Berkualitas

Para calon tumbal merupakan pribadi-pribadi yang berbobot, bernilai, atau berkualitas tinggi. Mereka itu adalah seorang resi, seorang

bambang (pemuda terpelajar), dan seorang lurah. Ketiga calon kurban merupakan manusia-manusia terdidik. Janadi merupakan seorang resi, yaitu manusia yang menggeluti olah rohani yang dapat diandaikan mewakili golongan ulama atau rohaniwan, begitu pula dengan Rawan seorang bambang yang secara otomatis mewarisi nilai-nilai positif ayahnya, yaitu Resi Janadi. Begitu pula dengan Sagotra yang merupakan seorang lurah. Lurah merupakan pemimpin masyarakat, juga menjadi panutan para warganya. Dengan demikian ketiga petumbal dapat dikatakan berasal dari kasta brahmana untuk Janadi dan Rawan, sedangkan Sagotra dapat dikatakan sebagai kasta ksatriya.

Ketiga tumbal di atas menunjukkan kualitasnya. Kualitas tumbal semakin berkualitas lagi ketika ketiga putera Pandawa bersedia menjadi tumbal kemenangan Pandawa, yaitu Wisanggeni putera Arjuna, Antasena dan Antareja keduanya merupakan putera Bima. Ketiga tumbal putera Pandawa disebut tumbal atau kurban yang berkualitas dengan alasan sebagai berikut:

- b.1. Bahwa kurban yang dilakukan Pandawa menjadi semakin sempurna ketika mereka mempersembahkan puteranya sendiri yang sangat dikasihi. Dengan kata lain bukan hanya mengurbankan orang lain, tetapi juga miliknya sendiri yang sangat dikasihi. Bagi manusia pada umumnya, anak merupakan harta kekayaan tertinggi karena anak merupakan anugerah dari yang ilahi.

- b.2. Bahwa ketiga putera Pandawa yang menjadi kurban merupakan keturunan Pandawa dengan para bidadari di daerahnya masing-masing. Wisanggeni merupakan putera pemanah ulung, ahli perang dan *Ielananging jagad* bernama Arjuna dengan bidadari kahyangan putera Dewa Brama bernama Dewi Dersanala. Antasena merupakan putera ksatriya perkasa, berbadan kekar, ahli olah gada, dan ahli perang bernama Bima dengan bidadari dasar laut bernama Dewi Urangayu, begitu pula dengan Antareja putera Bima dengan bidadari dasar bumi Sapta Pratala bernama Dewi Nagagini.



Wisanggeni, Antasena, dan Antareja merupakan putera-putera ketrunan kahyangan yang kemampuannya sebagai golongan ksatriya tidak diragukan, yaitu *sekti mandra guna*.

- b.3. Penyelenggara kurban untuk Wisanggeni dan Antasena adalah Sang Hyang Wenang, yaitu seorang dewa kahyangan yang sangat berkuasa, sedangkan penyelenggara kurban untuk Antareja adalah Kresna sang awatara Wisnu. Dalam tradisi Jawa tokoh Kresna sering disebut sebagai sutradara perang Baratayuda. Sang sutradara yang adalah sang Awatara Wisnu ada di pihak Pandawa yang beredudukan sebagai sais, pengendali, pengemudi Pandawa yang menjamin kemenangan Baratayuda.

c. Upacara kurban

Pengurbanan Janadi, Rawan, dan Sagotra dilakukan dengan melalui sebuah upacara kurban yang ditujukan kepada para dewa langit sang penentu kemenangan. Hal itu ditandai dengan adanya mezbah, atau altar yang dalam lakon tersebut disebut dengan panggung. Sebelum upacara tumbal dimulai, sang calon tumbal bertanya kepada penyelenggara kurban, dalam hal ini Arjuna mengenai pesan yang harus disampaikan kepada dewa jika kelak mereka sudah sampai di kahyangan.

Pertanyaan yang disampaikan Janadi itu mengindikasikan suatu keyakinan bahwa setelah dibunuh mereka bertiga akan bertemu dengan para dewa di kahyangan. Setelah bertemu dengan dewa itulah kemudian mereka menyampaikan pesan Pandawa kepada para dewa. Hal ini menunjukkan bahwa kematian mereka terjadi melalui sebuah upacara kurban persembahan kepada dewa penguasa dan pemberi kemenangan. Setelah Resi Janadi menyatakan kesediaannya membawa pesan Pandawa kepada para dewa di kahyangan, Arjuna mengarahkan ketiga anak panah ke calon tumbal kemudian melepaskan anak panah. Anak panah melaju dengan cepat tepat mengenai sasaran ketiga tumbal sehingga ketiganya mati sebagai *tumbal tawur* atau *kurban* persembahan

(Ki Suta dalam <http://kisuta.com/post/detail/1003474/tumbal-baratayuda>). Kualitas penyelenggaraan kurban semakin sempurna tampak pada penyelenggaraan kurban untuk Wisanggeni, Antasena, dan Antareja. Telah disinggung di atas bahwa Penyelenggara kurban Wisanggeni dan Antasena dilakukan oleh Sang Hyang Wenang. Ia adalah dewa senior yang mendirikan kahyangan di Gunung Tengguru. Sedangkan upacara kurban Antareja diakukan oleh Kresna sang Awatara Wisnu.

Berdasarkan uraian penyelenggaraan *kurban* di atas maka dapat dibuat tabel komparasi pelaksanaan *tumbal tawur* antara Kurawa dengan Pandawa sebagai berikut.

No	Kegiatan	Kurawa	Pandawa	Keterangan
1	Tujuan upacara kurban	Mendapatkan kemenangan	Mendapatkan kemenangan dan keselamatan Pandawa	
2	Cara mendapatkan tumbal	Mencari dan memaksa	Datang menyediakan diri	Keiklasan petumbal sangat berarti
3	Jumlah tumbal	2 orang	6 orang	Jumlah menunjukkan dukungan dan kesungguhan
4	Kwalitas tumbal	1. Golongan sudra. 2. Orang lain yang tidak dikenal.	1. Brahmana dan ksatria 2. Putera sendiri yang dikasihi.	Kualitas terbaik menentukan diterimanya persembahan
5	Ujud <i>tumbal</i>	Mayat atau jenasah (kematian)	Darah, badan, dan jiwa (kehidupan)	Persembahan akan kembali kepada pemberi persembahan
6	Pelaksanaan Kurban	Tanpa upacara kurban	Melalui upacara kurban	
7	Pelaksana Kurban	Ksatriya yang dalam tradisi Mahabharata dikenal sebagai tokoh antagonis	Ksatriya protagonis, dewa, ksatria-dewa (awatara)	Kuwalitas pelaksana kurban atau imam penghantar persembahan sangat menentukan diterima dan ditolaknya persembahan.
8	Arah kurban	Kuasa kegelapan/ raksasa/ antagonis (Jawa: <i>buta</i> , <i>yaksa</i> dan <i>yaksi</i>).	Penghuni kahyangan	Ketepatan arah persembahan menentukan keberhasilan.

Menyimak tabel di atas tampak alasan diterima dan ditolaknya *tumbal tawur*, yang dapat dilihat dari cara mendapatkan materi *kurban*, kualitas *kurban*, cara penyelenggaraan kurban, pelaku penyelenggara, dan tidak kalah pentingnya arah yang dituju atau sang penerima *kurban*. Arah yang dituju merupakan bagian yang sangat penting karena akan menentukan kualitas kurban, cara penyelenggaraan kurban, dan sikap sang penyelenggara kurban.

Penutup

Pada bagian akhir artikel ini merupakan kesimpulan artikel yang berisi sebuah refleksi yang dilandasi nilai-nilai rohani. Nilai rohani menjadi landasan utama karena episode tumbal kemenangan Baratayuda sedikit banyak bersinggungan dengan upacara kurban, meskipun bersifat imajinatif. Oleh karena sebuah refleksi maka nilai-nilai rohani sebagai landasan bersifat individual atau pribadi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dimaksud dapat diterima secara unifersal.

Setelah menyimak episode tumbal kemenangan Baratayuda baik dalam bentuk tulisan maupun pertunjukan menghasilkan pandangan atau reflektif sebagai berikut.

Pertama, bahwa sejak pada masa lampau sudah ada usaha memperjuangkan sesuatu, atau untuk mencapai sesuatu yang besar dengan cara memberi *tumbal tawur* atau persembahan kepada pribadi supranatural yang sering dianggap identik dengan yang ilahi. Persembahan bisa berupa segala sesuatu yang dianggap mempunyai nilai tinggi. Pengertian bernilai tinggi dapat dimaknai sebagai yang tidak bercela atau tanpa cacat, bernilai ekonomi tinggi, berkasta tinggi, atau suci. *Tumbal tawur* seperti yang terdapat dalam kisah Baratayuda, *tumbal* pembangunan jembatan dan sejenisnya rupanya terjadi pada agama-agama suku pada masa lampau yang belum mengenal *keesaan* Tuhan, sehingga *tumbal tawur* diarahkan kepada 'dewa-dewa' penguasa dunia.

Kedua, dalam perkembangannya, alam dan waktu memberi pemahaman yang baru dan mendalam bahwa yang dipersembahkan bukan pribadi lain, tetapi diri sendiri. Diri sendiri yang utuh atau lengkap, atau seluruh hidupnya beserta segala sesuatu yang dimiliki (harta kekayaan) itulah yang menjadi persembahan. Dengan demikian tidak perlu mencari pribadi lain sebagai *tumbal tawur*, dengan kata lain tidak menumbalkan atau mengorbankan pihak lain.

Ketiga, bahwa perkembangan kesadaran manusia akan *martabatnya* sebagai makhluk yang sempurna sebagai ciptaan yang Maha Esa menyadarkan arah *tumbal tawur* atau kurban persembahan. Kurban yang semula ditujukan

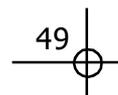
kepada 'dewa-dewa alam semesta' yang dianggap sebagai yang ilahi penguasa alam semesta seperti dewa laut, dewa gunung, dewa bumi, batu besar, pohon-pohon besar, dan penguasa kegelapan, berubah arah kepada kekuatan supra natural, sumber dari segala sumber hidup, sumber kebenaran bahkan kebenaran itu sendiri, yang maha adil, maha kasih, yang dalam tradisi keagamaan di Indonesia disebut Tuhan Yang Maha Esa.

Keempat, setelah manusia mengenal yang ilahi dengan benar, sudah tidak dikenal lagi *tumbal tawur* berupa manusia. Sampai saat ini *tumbal tawur* atau *kurban persembahan* masih ada tetapi sang *tumbal* berupa binatang, harta benda, atau hasil bumi yang dipersembahkan kembali kepada sang pemberi hidup dan kehidupan.

Kelima, tidak dapat dipungkiri bahwa **sebagian masyarakat** masih mempercayai adanya *tumbal* yang bersifat mistis, seperti *tumbal* pembangunan jembatan, pembangunan gedung, *tumbal pesugihan*. Di sisi lain masyarakat lebih percaya adanya *tumbal* dalam arti *korban*, bukan *kurban*. Tumbal yang dimaksud misalnya seperti tumbal politik yang identik dengan korban politik.

Daftar Pustaka

- Donald S, Whitney. 2011. *Spiritual Check-Up*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Libertus Tengsoe Tjahjono. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Norman J Muckerman, CSsR. 2005. *Menyingkap Keajaiban dibalik Kehidupan Kematian Akhirat*. Jakarta: Fidei Press.
- Padmosukotjo. 1981. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* jilid 1. Surabaya: Citrajaya
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa. Batavia, JB Wolters Uitgevers Maatschappij, Groningen*.
- Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo. 1959. *Serat Baratayuda*. Ngajogjakarta: Kedaulatan Rakjat



- Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo. 1959. *Serat Baratayuda*. Ngajogjakarta: Kedaulatan Rakjat
- Sudaryanto dan Pranowo. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Konggres Bahasa Jawa.
- Surip Stanislaus, OFMCap. 2008. *Harmoni Kehidupan: Asal-usul Alam Semesta, Mengembalikan Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawan Susetya. 2019. *Sangkan Paraning Dumadi: Dharmaning Satriya, Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Webtografi

- (<httpswww.youtube.comwatchapp=desktop&v=hQuMJshNlew> Yesus Tumbal Dosa).
- PDSK: Kesepakatan membunuh Yesus Tumbal anggara kasih Renungan basa Jawa Yoh 11 45-56 27 Maret 2021 httpswww.youtube.comwatchv=MQ9k2Pj79_I
- Seno Nugroho (<httpyoutube.comwatchv=20H3eV77DKY&t=2870s>).

Daftar Narasumber

- Ki Teguh, 21 Maret 2019, seorang spiritualis Kejawen yang beragama Kristen Jawa.
- Hadi Karsito (alm), Februari 2018. Seorang Spiritualis dan Prodiakon Gereja Katolik ST, Petrus, Kleco, Solo.